

PEMBINAAN AKHLAQ MAHMUDAH DI SEKOLAH DASAR: METODE, KENDALA DAN SOLUSI

¹Akhmad Asyari, ²Azizatul Waro Sania

Universitas Islam Negeri Mataram

ahmadasyari@uinmataram.ac.id

Abstrak: Pendidikan memiliki peran sentral dan vital dalam menyiapkan generasi emas di masa mendatang. Namun hal ini tidak mudah, karena perkembangan teknologi yang semakin pesat dan menimbulkan berbagai retensi tantangan kehidupan yang kompleks diantaranya berdampak pada perkembangan akhlaq anak diberbagai jenjang termasuk di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pengembangan akhlak anak di sekolah dasar. Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengembangan akhlaq mahmudah di sekolah dasar dapat dikembangkan melalui berbagai metode yaitu; metode keteladanan, pembiasaan positif diluar dan dalam kelas, pemberian nasehat dalam berbagai kesempatan, dan pemberian reward serta hukuman. Pada prakteknya, ada tiga faktor yang kurang mendukung dalam pengembangan akhlaq mahmudah yaitu faktor guru yang ditunjukkan oleh minimnya koordinasi dan kekompakan, faktor siswa, pergaulan lingkungan dan minimnya atensi orang tua terhadap perilaku anak.

Kata kunci: Akhlaq Mahmudah, Metode Guru, Pembiasaan Positif Dan Nasehat.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dalam membina dan mengarahkan peserta didik di lingkungan sekolah. Guru juga pioneer keteladanan yang menjadi panutan, baik buruknya produksi ahlak dan kepribadian peserta didik ditentukan oleh kemampuan guru meramu model pembinaan dan pengarahannya. Pembinaan akhlak oleh guru di sekolah bertujuan untuk mencegah efek negatif dari perkembangan teknologi, lebih-lebih di era teknologi, berbagai atraksi manusia yang bersifat menghibur, mendidik dan mengajar dapat diakses hanya dalam satu ketikan jari saja, yang mana sewaktu-waktu dapat mempengaruhi anak terjebak dalam hal negatif¹.

Penguatan akhlak peserta didik membutuhkan penjelasan secara kongkrit dan nyata. Penguatan akhlak yang mengandalkan hujjah ukhrawi akan sulit diterima oleh peserta didik. Hal ini karena fase perkembangan anak pada masa ini adalah masa

¹ Andi Alfian. *Sikap dan Moral Remaja di Era Globalisasi*. (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2015), hlm. 115.

operasional kongkrit². Pada fase ini ditandai oleh aktivitas anak yang dapat dikontrol dengan adanya tekanan orang dewasa³. Orang dewasa dapat menentukan arah kehidupan dan pengalaman moralitas anak, baik dan buruknya perilaku anak dapat dijumpai dan difasilitasi oleh orang yang lebih dewasa darinya. Dengan kata lain, desain perilaku anak ditentukan oleh fasilitatornya sendiri. Untuk itu, agar dapat menginternalisasi Pendidikan akhlak yang mahmudah kepada anak dibutuhkan pendampingan dan arahan yang baik.

Proses Pendidikan tidak dapat dilihat hasilnya dalam sekejap. Produk Pendidikan adalah kontinyu. Sehingga pemilihan metode Pendidikan yang tepat juga diperlukan untuk menjamin internalisasi akhlak yang baik terwujud dalam kehidupan peserta didik⁴. Proses Pendidikan juga membutuhkan rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran spesifik.⁵ Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah kompetensi profesionalismenya. Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa jabatan guru sebagai pendidik adalah profesionalitas.⁶

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁷

Akhlak Mahmudah adalah segala tingkah laku yang terpuji, dapat di sebut juga dengan akhlak *fadhilah*, akhlak yang utama. Perbuatan yang baik merupakan akhlak karimah yang harus dan wajib dikerjakan oleh setiap manusia. Akhlak karimah berarti tingkah laku yang

² Imam Pamungkas. *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), hlm 18

³ Muhaemin. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), hlm. 170.

⁴ Imam Tholkhah Dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), hal. 10

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1092.

⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Transmedia Pustaka Pustaka, 2008), hlm. 20.

⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Transmedia Pustaka Pustaka, 2005), hlm. 4.

terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlak al-karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS Al-Ahzab: 21).⁹

Di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak." (HR. Al-Baihaqi).¹⁰

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan kita sehari-hari dapat mempengaruhi akhlak, begitu juga yang dialami oleh peserta didik. Apapun yang dialami peserta didik disekolah akan mempengaruhi akhlak mereka. Kebiasaan-kebiasaan yang ada disekolah maupun termasuk setrategi guru dalam mengajar akan mempengaruhi terbentuknya akhlak peserta didik.

Untuk itu cara mengatasi masalah yang satu ini bukan hanya dengan uang, teknologi serta ilmu pengetahuan saja melainkan harus disertai dengan penanganan dibidang mental spiritual dan akhlak yang baik. Saat ini dunia pendidikan juga sedang mengalami krisis yang sangat luar biasa mengawatirkan yakni krisis moral atau krisis akhlak. Banyak peserta didik yang kekurangan ajaran-ajaran dan norma-norma agama saat ini, padahal itu merupakan suatu hal yang harus menjadi pegangan mereka dizaman sekarang agar tidak mudah terbawa oleh arus kehidupan yang tidak baik, entah itu tidak baik untuk dirinya pribadi maupun untuk bangsa dan negara.

⁸ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), hlm. 153

⁹QS al-Ahzab [33]: 21.

¹⁰ *Al-Baihaqi, al-Sunan al-Kubrâ*, (Kairo: Maktabah al – Tsaqafah al – Diniyyah,), Jilid 1, hlm. 404.

Oleh sebab itu peran dari seorang guru di sekolah itu sangat penting dalam melakukan pembinaan kepada anak didiknya. mengapa demikian? Karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya disekolah, jadi harus seorang guru memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. menjadi seorang guru harus mempunyai akhlak yang terpuji karena guru merupakan contoh bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di MI NW Labuhan Lombok pada tanggal 05 Oktober 2021 peneliti memperhatikan bagaimana akhlak peserta didik dari awal guru masuk kelas pada pembelajaran Akidah Akhlak para peserta didik memberikan salam kepada guru selanjutnya para peserta didik berdo'a sebelum memulai pembelajaran.¹¹

Setelah pembelajaran selesai, peserta didik menutup pembelajaran dengan berdo'a secara bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas. Kegiatan tersebut merupakan salah satu cara guru untuk membina akhlak mahmudah pada peserta didik kelas 4 materi indahnyaberperilaku terpuji di MI NW Labuhan Lombok. Selain itu pembinaan akhlak mahmudah juga dilakukan melalui materi pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya dan sesuai dengan kurikulum.¹² Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti mengambil judul "Pengembangan Akhlaq Mahmudah Di Sekolah Dasar".

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Dibawah ini akan dibahas analisa peneliti tentang strategi membina akhlak mahmudah pada siswa kelas 4 di MI NW Labuhan Lombok:

A. Metode Pembinaan Akhlak Mahmudah

Dalam bukunya Musa Jawad Subaiti "Akhlak Keluarga Nabi Muhammad SAW", mengatakan bahwa sesungguhnya motif bertindak dan dasar perilaku manusia kadang-kadang berupa instink dan kadang-kadang berupa emosi. Ini tidak dikategorikan ke dalam

¹¹ MI NW Labuhan Lombok, *Observasi*, 05 Oktober 2021.

¹² MI NW Labuhan Lombok, *Observasi*, 05 Oktober 2021.

akhlak manusia. Akhlak merupakan perbuatan yang lahir dari kemauan dan pemikiran serta mempunyai tujuan yang jelas.¹³

Hal yang seperti inilah yang diharapkan oleh pihak guru di MI NW Labuhan Lombok, dengan pelaksanaan strategi pembinaan akhlak mahmudah yang mana dalam pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara terus-menerus sehingga berharap atas semua upaya yang telah diupayakan ini menjadikan siswa dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan dapat dilaksanakan sesuai dengan kehendak hati baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Adapun dalam penanaman akhlak mahmudah pada siswa guru menggunakan beberapa strategi yakni :

1. Keteladanan

Sebagai cerminan seorang guru yang digugu dan ditiru, guru harus menjaga segala ucapan serta perbuatannya agar naluri anak yang suka mencontoh dan meniru menuju kearah yang lebih positif seperti halnya yang dicontohkan oleh para guru di MI NW Labuhan Lombok mengenai selalu berkata jujur, cara berpakaian sebagai seorang muslim-muslimah, selalu tepat waktu, dan mentaati peraturan.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam buku “Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid I”, mengatakan bahwa pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanyaseorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.¹⁴

¹³ Musa Jawad Subaiti, *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, (Jakarta: Lentera, 2000), hlm. 25.

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid I*, (Semarang: CV Asy Syifa, 1981), hlm. 163.

2. Pembiasaan

Dengan adanya pembiasaan dapat membantu pembina dalam menerapkan keteladanan pada anak yang telah digunakan untuk membina akhlak mahmudah dengan baik. Seperti yang telah diterapkan di MI NW Labuhan Lombok sebelum memulai pembelajaran harus mengucapkan salam terlebih dahulu kepada guru, kemudian duduk dengan rapi, lalu berdoa secara bersama-sama setelah selesai berdo'a baru proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru. Dengan menerapkan pembiasaan seperti ini dapat mendorong para siswa kearah yang lebih positif.

Sebagaimana menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam”, mengatakan bahwa tujuan utama dari pembiasaan ialah menanamkan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh si terdidik. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (Melafadhkan). Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya. Dan pendidikan tidak usah berpegang teguh pada garis pembagian yang kaku. Dimana mungkin berilah penjelasan-penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan itu dengan memperhatikan taraf kematangan si terdidik.¹⁵

3. Nasihat

Pemberian teguran dan nasihat sering dilakukan oleh para guru di MI NW Labuhan Lombok, seperti yang dilakukan oleh bapak Mudlaffaruddin terhadap para siswanya apabila ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas, berpakaian kurang rapi, masih ada yang berlarian ketika ber'doa hal yang dilakukan yakni memberikan teguran dan nasihat terhadap siswa tersebut agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini dapat mengarahkan anak kearah yang lebih positif lagi.

Sebagaimana menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya “Pendidikan Anka Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar”, mengatakan bahwa diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis, dan sosial adalah dengan mendidiknya dengan memberi nasihat.

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1962), hlm. 82.

Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsi-prinsip Islam. Maka tidak aneh bila kita dapati Al-Quran menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat.¹⁶

4. Hukuman

Hukuman yang diberikan bukanlah hukuman fisik yang sering terjadi dilembaga lain yang kita ketahui selama ini melalui sosial media. Hukuman yang diberikan oleh guru yang ada di MI NW Labuha Lombok tidaklah hukuman yang berat untuk dijalankan oleh siswa contohnya seperti hukuman yang diberikan oleh bapak Mudlaffaruddin tidak menggunakan kekerasan yang dapat merusak mental anak didik, seperti ketika anak tidak mengerjakan tugas, berlarian ketika sedang bero'a dan melanggar peraturan lain adalah dihukum maju berdiri ke depan kelas, memungut sampah, membuang sampah, menyiram tanaman, hukumannya hanya seperti itu saja. Tidak menggunakan benda keras seperti kayu dalam menghukum siswa.

Hal ini sebagaimana menurut M. Arifin dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner”, mengatakan bahwa hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan dan perkenan dan kasih sayang. Hal mana yang tak diinginkan oleh anak. Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi. Tetapi seperti disebutkan diatas anak-anak biasanya bersifat pelupa. Oleh karena itu tinjaulah dengan seksama. Perbuatan-perbuatannya bilakah pantas untuk dihukum. Hukuman menghasilkan pula disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsafan sendiri.¹⁷

Demikianlah berbagai strategi yang diberikan dalam penanaman akhlak mahmudah pada siswa yang bertujuan menjadikan siswa di MI NW Labuhan Lombok ini lebih baik

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anka Menurut Islam: KAIDAH-KAIDAH DASAR*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 65-66.

¹⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 87.

dan memiliki nilai tambah dari sekolah lain yaitu memiliki akhlak yang mulia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Drajat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Menurut Zakiah, dalam ajaran Islam akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak merupakan pantulan iman tersebut pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi dan akhlak adalah bukti.

B. Kendala Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah

Diantara kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam membina akhlak mahmudah pada siswa yakni sebagai berikut:

1. Faktor Siswa

Faktor internal siswa ditunjukkan oleh perilaku siswa yang dapat dilihat ketika ulangan harian sedang berlangsung ada saja dari mereka yang melakukan kecurangan seperti mencontek hasil kerja dari temannya pada saat pengawas lengah atau tidak memperhatikan gerak gerik dari para siswa yang sedang diawasi.

Sebagaimana menurut Abudidn Nata dalam bukunya “Akhlak Tasawuf”, mengatakan bahwa pengaruh pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa potensi batin yang ada dalam diri manusia, hal ini yang disebut intuisi. Intuisi adalah kekuatan batin yang dapat menentukan sesuatu yang baik atau buruk dengan sekilas tanpa melihat buah atau akibatnya. Kekuatan batin atau disebut juga sebagai kata hati adalah merupakan potensi rohaniah yang secara fitrah telah ada pada diri setiap orang.¹⁸

2. Faktor Guru

Salah satu peran guru yakni digugu dan ditiru, dilain waktu guru harus bisa menjadi teman bagi siswa agar hubungan antara guru dengan murid menjadi nyaman, namun disini tidak semua guru melakukan hal tersebut, terdapat beberapa guru yang kurang senyum atau salam kepada siswa sehingga ini yang membuat para siswa enggan untuk menyapa guru, tutur kata ketika berkomunikasi dengan siswa adakalanya perlu dilakukan agar siswa merasa terbuka dengan guru.

¹⁸ Abudidn Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 111.

Sebagaimana menurut Prof. Athiyah Al Abrossyi, yang dikutip Zuhairini dalam bukunya “Metodik Khusus Pendidikan Agama”, mengatakan bahwa hubungan antara murid dengan gurunya seperti halnya bayangan dengan tongkatnya. Bagaimana bayangan dapat lurus, kalo tongkatnya sendiri itu bengkok. Yang berarti, bagaimana murid menjadi baik kalau gurunya sendiri itu baik. Dalam pepatah Bahasa Indonesia dikatakan: Guru kencing berdiri, murid kencing berlari, yang artinya murid itu akan meniru bagaimana keadaan gurunya.¹⁹

3. Faktor dari Lingkungan

Pengaruh negatif banyak yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitar mereka, mereka belum bisa membedakan dengan baik mana pergaulan yang dapat memberikan dampak positif kepada dirinya dan mana pergaulan yang memberikan dampak yang negatif untuk dirinya. Contohnya seperti memilih teman dalam bermain, pasangan teman memang sangat mempengaruhi siswa, pasangan teman yang baik akan memberi perilaku yang positif kepada temannya sedangkan pasangan teman yang buruk akan sering memberikan contoh yang tidak baik atau memberi perilaku yang negatif.

Sebagaimana menurut M. Yatimin Abdullah dalam bukunya “Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran” mengatakan bahwa apabila manusia tumbuh dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang benar, tentu menjadi orang yang baik. Sebaliknya dari itu tentu akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu, dalam bergaul harus melihat teman bergaulnya.²⁰

4. Faktor Orang Tua

Peran orang tua sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah karena penanaman akhlak yang utama adalah melalui pendidikan keluarga. Faktor yang berasal dari orang tua yakni kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dikarenakan orang tua yang sibuk mencari rizki untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Padahal perhatian orang tua

¹⁹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), hlm. 37.

²⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 91.

terhadap anak sangat dibutuhkan dalam menentukan hal mana yang dapat memberi pengaruh positif dan mana yang memberi pengaruh negatif bagi sang anak.

Sebagaimana menurut Rasulullah SAW yang dikutip Jalaluddin dalam bukunya “Psikologi Agama”, mengatakan bahwa fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua prang tua mereka.²¹

C. Upaya Mengatasi Kendala Pembinaan Akhlak Mahmudah

Usaha yang dilakukan untuk menanggulangi masalah yang dihadapi dalam membina akhlak mahmudah pada siswa di MI NW Labuhan Lombok sebagai berikut:

1. Faktor dari Siswa

Usaha yang dilakukan untuk siswa adalah dengan memberikan keteladanan untuk siswa, kemudian yang dilakukan yakni pembiasaan, setelah itu memberikan nasihat kepada anak apabila ia melanggar, selanjutnya apabila dibutuhkan anak akan diberi hukuman sebagai efek jera untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi.

Sebagaimana pernyataan dari Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya “Pendidikan Anak Menurut Islam: KAIDAH-KAIDAH DASAR”, mengatakan bahwa karenaitulah para pendidik hendaknya memberi nasihat, petunjuk, dan dalam membina anak-anak kecil sebelum dan sesudah dewasa secara spiritual, moral, dan sosial – sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, sempurna, berakhlak, berfikir dan berwawasan matang.²²

2. Faktor dari Pendidik

Adanya pengarahan dari kepala sekolah kepada semua guru, semua guru harus ikut terlibat didalam pembinaan akhlak mahmudah kepada siswa dikarenakan guru disini memiliki posisi yang menonjol yakni menjadi seorang yang digugu dan ditiru oleh para siswa.

²¹ Jamaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hlm. 294.

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: KAIDAH-KAIDAH DASAR*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 65-66.

Sebagaimana pernyataan dari Zuhairini dalam bukunya “Metodik Khusus Pendidikan Agama”, mengatakan bahwa pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan Agama yang mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab sebagai pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.²³

3. Faktor dari Lingkungan (Pergaulan)

Untuk mengarahkan siswa agar tidak terjerumus pada lingkungan pergaulan yang salah anak harus diajari untuk memilah seorang teman, apakah temannya akan memberi pengaruh positif atau negatif nantinya apabila terus bermain dengannya. Anak harus diberi arahan tentang bagaimana seorang teman yang baik dan bagaimana perangai seorang teman yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Tujuannya agar anak mempunyai gambaran bagaimana perilaku yang baik dan yang tidak baik, atau bagaimana perilaku yang boleh dicontoh dan bagaimana perilaku seseorang yang tidak boleh dijadikan sebagai contoh.

Sebagaimana pernyataan dari Zuhairini dalam bukunya “Metode Khusus Pendidikan Agama”, mengatakan bahwa lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan Agama. Karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberi pengaruh yang positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlaknya maupun perasaan agamanya. Pengaruh tersebut diantaranya datang dari teman-teman sebayanya dan dari masyarakat sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Prof Muchtar Yahya dalam bukunya “Fannut Tarbiyah”, yang menyatakan sering meniru di antara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat.²⁴

²³ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Solo, Ramadhani, 1993), hlm. 40.

²⁴ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Solo, Ramadhani, 1993), hlm. 40.

4. Faktor dari Orang Tua

Kerjasama antara guru dengan orang tua sangat dibutuhkan dikarenakan memiliki tujuan yang sama yang harus dicapai yakni menjadikan para siswa memiliki akhlak mahmudah. Dengan adanya kerja sama yang baik antara orang tua dengan guru maka untuk mencapai tujuan lebih mudah. Selain itu memberikan informasi kepada orang tua siswa bagaimana perkembangan anaknya dilingkungan sekolah juga perlu agar orang tua mengetahui perkembangan anaknya. Dan jika terjadi masalah terkait dengan siswa dapat dirundingkan secara bersama-sama oleh guru dan juga orang tua bagaimana tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi terkait dengan siswa.²⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan akhlak mahmudah dilakukan dengan a). Keteladanan seperti, datang tepat waktu, berpakaian yang sopan, menggunakan tutur kata yang baik, mentaati peraturan, berperilaku layaknya seorang yang mempunyai tatakrama, b). Pembiasaan melalui aktivitas setiap masuk kelas harus mengucapkan salam, duduk dengan rapi, membaca do'a sebelum memulai pembelajaran, sopan pada ucapan santun pada tingkah laku dan mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, c). Nasihat melalui: Proses pembelajaran didalam kelas, d). Hukuman melalui: pembersihan. Adapun kendala diantaranya bersumber dari siswa, guru, lingkungan dan orang tua sendiri. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan pengawasan dan pengarahan kepada peserta didik, melakukan koordinasi dengan guru dan Kepala Sekolah serta orang tua wali murid.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013.

Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid I*, (Semarang: CV Asy Syifa, 1981).

Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: KAIDAH-KAIDAH DASAR*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992).

²⁵ Jamaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hlm. 294.

- Abudidn Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1962).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Ali Rohmad, *Kapita Selekse Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004).
- Andi Alfian. *Sikap dan Moral Remaja di Era Globalisasi*. (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2015).
- Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres,2013.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987).
- Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011).
- Cahaya, *Wawancara*, Labuhan Lombok, 16 Februari 2022.
- Citriadin Yudin, *Profesi Keguruan*, Mataram. 2021.
- Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik - Konsep, Kasus, dan Implementasi* (Jakarta: Grasindo, 2001).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Dept. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Seraya Santra, 1987).
- Dokumen, MI NW Labuhan Lombok, 3 Februari 2022.
- Drs. Humaidi Tatapangrasna. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP MALANG, 1990).
- Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986).
- Halimah, *Wawancara*, Labuhan Lombok, 16 Februari 2022.
- Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 1996).
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2015).
- Imam Pamungkas. *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. (Bandung: Marja, 2012).
- Jamaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011).
- Kamran, *Wawancara*, Labuhan Lombok, 16 Februari 2022.

- Kifrawi, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini, Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, (Medan: Perdana Publishing, 2016).
- Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1983).
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).
- Lincoln dan Guba, *Prosedur Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Gravindo, 1985).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003).
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: AMZAH, 2007).
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010).
- Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik Jilid 2*, (Medan: Perdana Publishing, 2012).
- Masganti, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2011).
- Miles dan Huberman, *Analisis Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gema Press, 2008).
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Mudlaffaruddin, *Wawancara*, Labuhan Lombok, 16 Februari 2022.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015).
- Mukhlis Lubis, Zulfahmi Lubis, *Akhlak Islam*, (Medan: Samudera Cetak, 2017).
- Musa Jawad Subaiti, *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, (Jakarta: Lentera, 2000).
- Observasi, MI NW Labuhan Lombok, 16 Februari 2022.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta :Transmedia Pustaka Pustaka.
- Rizkia Kaffah, *Wawancara*, Labuhan Lombok, 16 Februari 2022.
- Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, Edisi Ke-1, Cet. Ke-1, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2015).
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1990).
- Shalatiyah, *Wawancara*, Labuhan Lombok, 16 Februari 2022.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

Sutikno M. Sobri, *Strategi Pembelajaran*, (Jawa Barat: CV. Penerbit Adab, 2021).

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi.3.

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: IAIN SA Press, 2012.

Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 2.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2005).

Zakiah Daradjat, Dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983).